

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah yang signifikan di Indonesia penyebab utama terhambat pertumbuhan pada seorang anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan penyakit berulang selama masa anak-anak. Periode seribu hari bagi anak berusia di bawah lima tahun (balita) dikenal luas dalam dunia kesehatan dan gizi dengan istilah 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK). Kekurangan gizi dalam periode 1000 hari pertama kehidupan mengakibatkan tinggi badan anak di bawah standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Masalah ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga ada perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, dan resiko penyakit tidak menular saat dewasa (Anggraini & Romadona, 2020)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI (Riskesdas) tahun 2018, angka prevalensi *stunting* di Indonesia sebanyak 8,7 juta atau 30,7% bayi berumur bawah lima tahun (balita), dalam hal ini angkanya masih di atas target yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%. Pemerintah Indonesia sangat memberi perhatian dalam penanganan masalah *stunting*, dapat kita lihat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024 pemerintah menargetkan penurunan angka *stunting* paling tinggi 19% pada tahun 2024. Kondisi ini menggambarkan tugas berat yang masih harus diselesaikan terkait penanggulangan *stunting* di Indonesia.

Stunting merupakan salah satu prioritas pemerintah dalam program pembangunan nasional dan menetapkan penurunan prevalensi *stunting* tahun 2024 menjadi 14% fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk asupan gizi yang tidak memadai, pola asuh yang kurang tepat, akses terbatas terhadap layanan kesehatan masyarakat, dan kondisi lingkungan dan sanitasi yang buruk (Ieg, 2014) Pemerintah berupaya untuk menurunkan angka *stunting*, salah satunya dengan memperluas lokasi fokus intervensi *stunting* sebanyak 514 Kabupaten di 34 Provinsi. Provinsi NAD merupakan salah satu Provinsi yang menjadi lokasi fokus intervensi *stunting* (Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2021)

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita umur 24-60 bulan di Desa Dusun Bagot Raja, Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun.

1.3 Maksud Dan Tujuan Peneitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor terjadinya stunting pada balita umur 24-60 bulan di Desa Dusun Bagot Raja kecamatan purba kabupaten simalungun

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran jenis kelamin dan usia balita yang terkena *stunting* pada balita umur 24-60 bulan di Desa Bagot Raja, Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun
2. Untuk mengetahui jumlah kejadian *stunting* pada balita umur 24-60 bulan di Desa Dusun Bagot Raja, Kecamatan Purba
3. Untuk mengetahui asupan makanan pada balita yang terkena *stunting* pada umur 24-60 bulan di Desa Dusun Bagot Raja, Kecamatan Purba
4. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting di Desa Bagot Raja Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Umum

1. Mengetahui faktor faktor penyebab terjadinya stunting pada balita terutama di pedesaan
2. Membuka wawasan masyarakat untuk lebih memperhatikan gizi yang di butuhkan balita

1.4.2 Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai faktor risiko *stunting* dan upaya pencegahan *stunting* pada anak.

1.4.3 Untuk Puskesmas Dusun Bagot Raja

Hasil Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk membentuk program pencegahan stunting dan meningkatkan program gizi di Dusun bagot Raja

